

ANALISA ARTIKULASI SUARA LABIODENTAL DAN INTERDENTAL PADA PIDATO BAPAK JOKO WIDODO

Indah Triwahyuni^{1*}, Hepy Adityarini².

¹Indah Triwahyuni, English Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Hepy Adityarini, English Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: Indahtrihahyuni235@gmail.com, Hepy.Adityarini@ums.ac.id

Abstract

Keywords:

Suara Labiodental;
suara Interdental;
pengucapan;
Bahasa Inggris
Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana suara voiceless labiodental [f] dan suara voiced labiodental [v] di artikulasikan pada posisi awal, tengah, dan akhir; (2) mengetahui bagaimana suara voiceless interdental [θ] and suara voiced interdental [ð] di artikulasi pada posisi awal, tengah, dan akhir pada pidato Bapak Joko Widodo. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik dokumen analisis dan observasi untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian ini yaitu Bapak Joko Widodo sebagai presiden republik Indonesia. Data penelitian diambil dari enam naskah pidato Bapak Joko Widodo dalam berbagai kesempatan. Teknik analisis data yaitu identifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan menarik kesimpulan. Data ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakkonsistenan artikulasi voiceless labiodental, [f] menjadi [p] pada posisi awal dan tengah. Terdapat ketidakkonsistenan artikulasi voiced labiodental, [v] menjadi [f] di ketiga posisi. Selain itu, terjadi pergeseran bunyi artikulasi voiceless interdental, [θ] menjadi [t] di ketiga posisi, dan terjadi pergeseran bunyi artikulasi voiced interdental, [ð] menjadi [d] pada posisi awal; [d] atau [t] pada posisi tengah; dan [t] di posisi akhir.

1. PENDAHULUAN

Di era ini, bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling umum digunakan di seluruh dunia. Menurut Dardjowidjojo dalam (1) Bahasa Inggris di Indonesia bukanlah bahasa resmi yang hidup berdampingan dengan bahasa nasional. Bahasa Inggris di Indonesia adalah bahasa asing. Lebih lanjut dikatakannya, alasan mengadopsi bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama adalah mengikuti perkembangan karena iptek di Indonesia sudah menggunakan bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Crystal dalam (1) bahwa faktor-faktor

yang mempengaruhi penggunaan bahasa Inggris di suatu negara antara lain adalah kekuatan politik, ekonomi, teknologi, dan budaya.

Terkait penggunaan bahasa Inggris di Indonesia, cara bahasa Indonesia menggunakan bahasa Inggris sangat beragam (1) yaitu pertama, orang akan bangga jika terdengar seperti penutur asli, karena akan meningkatkan prestise dan memberi mereka identitas baru. Kedua, banyak orang berbicara bahasa Inggris di Indonesia, tetapi tetap sebagai bahasa asing. Untuk kota-kota besar atau ibu kota di Jawa, bahasa Inggris menjadi masalah,

tetapi di kota-kota kecil tidak, karena bahasa Inggris tidak terlalu berperan penting. Ketiga, belajar bahasa Inggris karena motivasi, misalnya beberapa orang tua mendaftarkan anak-anaknya kursus bahasa Inggris karena bahasa Inggris saat ini sangat penting.

Karena bahasa Inggris bukan bahasa asli bahasa Indonesia, bahasa Inggris tidak mudah digunakan. Menurut (2) karena pengaruh bahasa ibu dalam berbicara bahasa Inggris seperti penutur asli membutuhkan waktu yang lama dan latihan yang terus menerus. Selain itu, karena adanya bunyi *th* pada bahasa Indonesia di kata terima kasih. Sejalan dengan itu, Munsyi dalam (3) mencatat bahwa ciri-ciri remaja Indonesia dalam pengucapan bahasa Inggris juga dipengaruhi oleh bahasa ibunya dan biasa disebut sebagai "penyakit remaja" yang mencampurkan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia atau disebut "ninggris".

Selain itu menurut (4) Bahasa Inggris Jawa dapat dikenali ketika orang Jawa berbicara bahasa Inggris, karena ketika berbicara bahasa Inggris akan terdengar beberapa ciri bahasa Inggris Jawa.

Bahasa Inggris di Jawa biasanya dikenal dengan istilah *Javanese English* (JavE) merupakan salah satu ragam bahasa Inggris yang muncul ketika orang dengan bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya menggunakan bahasa Inggris lisan dalam beberapa kesempatan. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis terbesar di Jawa. Menurut Wulandari dalam (5) Bahasa Jawa memiliki dua tingkatan tutur yang digunakan yaitu krama dan ngoko. Untuk tuturan krama harus dibedakan menjadi dua yaitu krama kasar dan krama alus, sedangkan untuk tuturan ngoko yaitu ngoko kasar dan ngoko alus. Dari segi ciri segmental, bahasa Jawa memiliki 10 huruf vokal. Mengenai diftong, bahasa Jawa hanya memiliki 5 diftong dengan 1 diftong peninggi dan 4 diftong penurun, dan 21 bunyi konsonan.

Telah ada penelitian sebelumnya terkait masalah pengucapan *labiodental* dan suara *interdental* oleh non-native speaker. Beberapa di antaranya oleh

penutur bahasa Jawa 'Alia (2017), oleh Sunda Wulandari (2019), oleh Riana Sumatera Utara (2017) dan Herman (2016), dan oleh orang-orang di Asia Countries Shalabi (2017), Bui (2016), Chonghyuck (2018), dan Wahyuni (2012). Terkait dengan pengucapan bunyi *labiodental* dan *interdental* oleh penutur bahasa Jawa, penelitian sebelumnya yang dilakukan (6) menyelidiki bagaimana siswa mengartikulasikan suara *dental*. Instrumen pengumpulan data adalah tes, wawancara dan angket. Data ditampilkan di tabel dan dijelaskan dalam kalimat. Untuk mengecek teknik analisis data, peneliti menggunakan triangulasi metodologis dan untuk mengecek validitas peneliti menggunakan Cambridge Advanced Learner's Dictionary. Peneliti menemukan bahwa siswa cenderung melafalkan bunyi *voiced labiodental* dan *voiceless*. Akurasi pengucapan *voiceless labiodental* 72%, *voiced labiodental* 3,87%, *voiceless interdental* 1,93%, dan *voiced interdental* 22,4%. Penyebab kurangnya pengucapan siswa adalah bahasa asli siswa, banyaknya pemaparan, kemampuan fonetik dan motivasi serta perhatian untuk pengucapan yang baik.

Demikian pula, studi ini berfokus pada suara *labiodental* dan *interdental*. Meski demikian, studi ini juga memberikan edukasi tentang bagaimana masyarakat Jawa dapat melafalkan bunyi *labiodental* dan *interdental* dengan benar. Investigasi terhadap Pak Joko Widodo yang merupakan tokoh Jawa di Indonesia. Dia adalah Presiden Republik Indonesia. Ia lahir dan besar di Jawa Tengah, ia berbicara bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana seorang penutur bahasa Jawa yang merupakan public figure berbicara bahasa Inggris khususnya dalam pengucapan *labiodental* dan bunyi *interdental* yang biasanya tidak terdapat pada system pengucapan Bahasa Jawa. Jika dilihat dari latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *voiced labiodental* dan *voiceless labiodental* diartikulasikan pada

posisi awal, tengah, dan akhir oleh Bapak Joko Widodo dalam pidatonya?

2. Bagaimana *voiced interdental* dan *voiceless interdental* diartikulasikan pada posisi awal, tengah, dan akhir oleh Bapak Joko Widodo dalam pidatonya?

2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam (7) metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa kata-kata dengan gambar bukan angka. Tujuan dari metodologi ini adalah untuk memahami lebih dalam masalah yang diteliti. Objek penelitian ini adalah artikulasi bunyi *labiodental* dan *interdental* dalam Pidato Bapak Joko Widodo.

Subjek penelitian ini adalah Ir. H. Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia yang lahir di Surakarta, Jawa Tengah, 21 Juni 1961. Joko Widodo lahir dan besar di Surakarta dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya.

Sumber datanya adalah naskah pidato yang terdiri dari enam video Bapak Joko Widodo yang terdapat di YouTube. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan observasi. Analisis dokumen (8) merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif dimana peneliti akan menginterpretasikan suatu topik penilaian untuk memberikan suara dan makna pada objek penelitian. Sedangkan observasi adalah gambaran sistematis tentang peristiwa, perilaku, dan artefak yang dipilih untuk dipelajari (9). Teknik analisis data melalui beberapa prosedur yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Setelah menganalisis datanya, peneliti memaparkan hasil temuan dan pembahasan analisis artikulasi bunyi *labiodental* dan *interdental* dalam pidato Pak Joko Widodo.

3.1. Perbandingan Artikulasi Bunyi *Voiceless Labiodental* di Awal, Tengah, dan Akhir Posisi pada Pidato Bapak Joko Widodo.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan ada 36 data pada posisi awal, 31 data pada posisi tengah, dan 3 data pada posisi akhir yang berisi bunyi *voiceless labiodental* [f] yang diartikulasikan dalam pidato Bapak Joko Widodo.

Tabel ini menjelaskan perbandingan perubahan artikulasi bunyi *voiceless labiodental* [f] pada posisi awal, tengah, dan akhir.

Tabel 1. Perubahan Artikulasi Bunyi *Voiceless Labiodental*

No	Labio dental	Initial	Medial	Final
1.	[f]	[p] or [f]	[p] or [f]	[f]

Contohnya, dalam posisi awal kata **Philippines** yang harus diucapkan ['fɪlɪ.pi:nz], tetapi diubah menjadi ['pɪlɪ.pi:ns], dan pada posisi tengah kata **Sophisticated** yang harus diucapkan [sə'fɪstɪkətɪd], tetapi diubah menjadi [sə'pɪstɪkətɪd], ketika diucapkan oleh Bapak Joko Widodo.

3.2. Perbandingan Artikulasi Bunyi *Voiced Labiodental* di Awal, Tengah, dan Akhir Posisi pada Pidato Bapak Joko Widodo.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan ada 9 data pada posisi awal, 38 data pada posisi tengah, dan 15 data pada posisi akhir yang berisi bunyi *Voiced labiodental* [v] yang diartikulasikan dalam pidato Bapak Joko Widodo.

Tabel ini menjelaskan perbandingan perubahan artikulasi bunyi *Voiced labiodental* [v] pada posisi awal, tengah, dan akhir.

**Tabel 2. Perubahan Artikulasi Bunyi
*Voiced Labiodental***

No	Labio dental	Initial	Medial	Final
1	[v]	[f] or [v]	[f] or [v]	[f] or [v]

Contohnya, dalam posisi awal kata **visits** yang harus diucapkan [vizits], tetapi diubah menjadi [fizits], pada posisi tengah kata **private** yang harus diucapkan [vraɪvɪt], tetapi diubah menjadi [fraɪfɪt], dan pada posisi terakhir kata **Of** yang harus diucapkan [vɒ], tetapi diubah menjadi [fɒ] ketika diucapkan oleh Bapak Joko Widodo.

**3.3. Perbandingan Artikulasi Bunyi
Voiceless Interdental di Awal, Tengah,
dan Akhir Posisi pada Pidato Bapak
Joko Widodo.**

Dalam penelitian ini peneliti menemukan ada 7 data pada posisi awal, 3 data pada posisi tengah, dan 9 data pada posisi akhir yang berisi bunyi *Voiceless Interdental* [θ] yang diartikulasikan dalam pidato Bapak Joko Widodo.

Tabel ini menjelaskan perbandingan perubahan artikulasi bunyi *Voiceless Interdental* [θ] pada posisi awal, tengah, dan akhir.

**Table 3. Perubahan Artikulasi Bunyi
*Voiceless Interdental***

No	Interdental	Initial	Medial	Final
1	[θ]	[t]	[t]	[t]

Contohnya, dalam posisi awal kata **Thank** yang harus diucapkan [θæŋk], tetapi diubah menjadi [tɛŋk], pada posisi tengah kata **Something** yang harus diucapkan [θsʌmθɪŋ], tetapi diubah menjadi [tsʌmtɪŋ], dan pada posisi terakhir kata **both** yang harus diucapkan [boθ], tetapi diubah menjadi [bot] ketika diucapkan oleh Bapak Joko Widodo.

3.4. Perbandingan Artikulasi Bunyi *Voiced Interdental* Bersuara di Awal, Tengah, dan Akhir Posisi pada Pidato Bapak Joko Widodo.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan ada 7 data pada posisi awal, 5 data pada posisi tengah, dan 1 data pada posisi akhir yang berisi bunyi *Voiced interdental* [ð] yang diartikulasikan dalam pidato Bapak Joko Widodo.

Tabel ini menjelaskan perbandingan perubahan artikulasi bunyi *Voiced Interdental* [ð] pada posisi awal, tengah, dan akhir.

**Table 4. Perubahan Artikulasi Bunyi
Voiced Interdental Bersuara**

No	Interdental	Initial	Medial	Final
1	[ð]	[d]	[d] or [t]	[t]

Contohnya, dalam posisi awal kata **The** yang harus diucapkan [θi:], tetapi diubah menjadi [de], pada posisi tengah kata **Without** yang harus diucapkan [wi'ðəʊt], tetapi diubah menjadi [wi'təʊt], dan pada posisi terakhir kata **With** yang harus diucapkan [wið], tetapi diubah menjadi [wiɫ] ketika diucapkan oleh Bapak Joko Widodo.

B. PEMBAHASAN

3.1 *Voiceless Labiodental.* Berdasarkan analisis bunyi *voiceless labiodental* [f] pada posisi awal, tengah, dan akhir; ditemukan adanya inkonsistensi dari [f] yang diucapkan berubah menjadi [p]. Namun hal tersebut tidak terjadi pada semua posisi, hanya posisi awal dan tengah yang tidak konsisten. Ada kemungkinan penjelasan untuk fenomena ini, yaitu, penutur mengubah konsonan serupa dan transfer antarbahasa. Seperti pada penelitian (10) sebelumnya yang menjelaskan tentang perubahan pengucapan [f] dan [v] yang mengakibatkan perubahan pengucapan menjadi [p] oleh siswa Sunda. Dalam

penelitiannya, mahasiswa Sunda melakukan naturalisasi sistem bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Menyikapi konteks ini Bapak Joko Widodo menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, yang mungkin terjadi jika Pak Joko Widodo mengubah konsonan yang serupa.

3.2 Voiced Labiodental. Berdasarkan analisis bunyi *voiced labiodental* [v] pada posisi awal, tengah, dan akhir; ditemukan adanya inkonsistensi pengucapan [v] diubah menjadi [f]. Peneliti menemukan artikulasi yang berbeda di semua posisi. Ada beberapa kemungkinan penjelasan untuk fenomena ini.

Pertama adalah gangguan pelafalan bahasa Jawa. Seperti yang kita ketahui, Bapak Joko Widodo lahir dan besar di Solo, Jawa Tengah, yang mana menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dari kecil hingga dewasa. (11) perbedaan dalam pengucapan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya menimbulkan kesulitan dan masalah bagi pelajar bahasa Inggris non-pribumi. Teori tersebut menunjukkan bahwa ada kemungkinan pembicara tidak konsisten mengucapkan [v] kepada [f] karena bahasa Jawa sebagai bahasa ibu.

Kedua, tidak adanya [v] dalam bagan konsonan Jawa menurut Marsono dalam (4) Dalam konsonan Jawa hanya ada [f], sedangkan [v] tidak ada. Bagi orang Indonesia, khususnya bahasa Jawa, cukup sulit untuk membedakan pelafalan bunyi [f] dan [v] karena dalam bahasa Indonesia pengucapannya sama dalam kata-kata. Pelafalan [v] berubah menjadi [f] bisa disebut *devoicing*, suara bersuara yang berubah menjadi tidak bersuara tanpa mengubah fitur lainnya.

3.3 Voiceless Interdental. Berdasarkan analisis bunyi *voiceless interdental* [θ] pada posisi awal, tengah, dan akhir, ditemukan adanya pergeseran bunyi [θ] yang diucapkan berubah menjadi [t]. Peneliti menemukan artikulasi yang berbeda di semua posisi, tetapi juga menemukan kesamaan di semua posisi.

Ada beberapa kemungkinan penjelasan untuk fenomena ini. Pertama, gangguan pengucapan bahasa Jawa. Kedua, tidak adanya [θ] dalam bagan konsonan Jawa. Bagan Konsonan Jawa menurut Marsono dalam (4), menunjukkan tidak adanya [θ] pada frikatif *dental*. Dalam pidatonya, Pak Joko Widodo kemungkinan menggunakan bahasa Inggris Jawa. Bahasa Inggris Jawa (JavE) adalah salah satu bahasa yang muncul ketika orang Jawa asli menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara di beberapa kesempatan. Bisa jadi itulah yang menyebabkan pembicara [θ] yang diartikulasikan oleh Pak Joko Widodo berubah menjadi bunyi *alveolar* [t].

3.4 Voiced Interdental. Berdasarkan analisis bunyi *voiced interdental* [ð] pada posisi awal, tengah, dan akhir, ditemukan adanya pergeseran bunyi [ð] yang diucapkan berubah menjadi [d] dan [t]. Pada posisi awal konsonan [ð] berubah menjadi [d], pada posisi tengah konsonan [ð] berubah menjadi [d] dan [t], dan pada posisi akhir konsonan [ð] berubah menjadi [t]. Ada beberapa kemungkinan penjelasan untuk fenomena ini. Pertama, gangguan pengucapan bahasa Jawa. Pak Joko Widodo menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, yang kemungkinan akan mempengaruhi pengucapannya dalam Bahasa Inggris.

Kedua, Grafik Konsonan Jawa menurut Marsono (4), menunjukkan tidak adanya [ð] pada frikatif *dental*. Karena di Indonesia tidak ada bunyi [ð] dan juga tidak ada bunyi [ð] dalam Bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki bunyi [d], misalnya: *dalan*, *dolan*, *dengkul*, dan *driji*. Bisa jadi hal itulah yang menyebabkan pengucapan [ð] yang diartikulasikan oleh Bapak Joko Widodo berubah menjadi bunyi *alveolar* [t] karena kesamaan dan berubah menjadi [d] karena bahasa Jawa memiliki bunyi [d].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian, penelitian ini menarik

kesimpulan sebagai berikut. Untuk bunyi *voiceless labiodental* [f] ditemukan bahwa secara umum pelafalan [f] oleh Bapak Joko Widodo pada ketiga posisi tersebut mirip dengan GA dan RP. Namun, ada beberapa kejadian di mana artikulasi suara [f] bergeser menjadi suara [p] saat berada di posisi awal dan tengah.

Selain itu, pada bunyi *voiced labiodental* [v] ditemukan bahwa secara umum pelafalan [v] oleh Pak Joko Widodo pada ketiga posisi tersebut berbeda dengan GA dan RP yang artikulasi bunyi [v] bergeser ke [f] atau [v] saat berada di posisi awal, tengah, dan akhir.

Hal lainnya, pada bunyi *voiceless interdental* [θ] ditemukan bahwa secara umum pelafalan [θ] oleh Pak Joko Widodo pada ketiga posisi tersebut berbeda dengan GA dan RP dimana artikulasi bunyi [θ] bergeser ke [t] berbunyi saat berada di posisi awal, tengah, dan akhir.

Selanjutnya pada bunyi *voiced interdental* [ð] ditemukan bahwa secara umum pelafalan [ð] oleh Pak Joko Widodo pada tiga posisi berbeda dengan GA dan RP dimana artikulasi bunyi [ð] bergeser ke [d] pada posisi awal, bunyi [ð] bergeser ke suara [d] dan [t] pada posisi tengah, dan bunyi [ð] bergeser ke suara [t] saat di posisi akhir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan khususnya kepada para guru yang memiliki siswa dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya dalam menghadapi masalah yang dihadapi siswa dalam mengartikulasikan bunyi *labiodental* dan *interdental*. Secara khusus, untuk mengidentifikasi posisi mana yang sering menimbulkan masalah. Ada aspek pengucapan penting yang harus diperhatikan guru.

Pertama, mereka harus menyadari bahwa mereka akan menemukan masalah pengucapan yang berbeda sebanyak yang mereka hadapi. Kedua, guru harus menyadari gangguan sistem fonetik bahasa pertama dan ketiga, bahwa mereka diharapkan memiliki pengetahuan yang memuaskan tentang variasi dan perbedaan serta memiliki pengetahuan pengucapan teoritis yang tepat. Setelah guru melihat realitas dari aspek pengucapan ini, mereka

akan dapat memasukkan penjelasan pengucapan dalam rencana pelajaran mereka dan dengan melakukan itu akan membantu siswa mereka dalam mencapai pengucapan yang memuaskan untuk komunikasi yang nyata dan sukses.

REFERENSI

- [1] Rini JK. The position of English in Indonesia. *Beyond words*. 2014; 2(2):19-39.
- [2] Pransiska R. Kemampuan penguasaan dan ketepatan pengucapan kosakata Bahasa Inggris mahasiswa jurusan Pg PAUD FIP UNP. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 2015; 15(1):29-33.
- [3] Adawardhani Y. Memosisikan Bahasa Inggris dalam perencanaan Bahasa di Indonesia. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*. 2018; 4(1):1-19.
- [4] Laila M, Adityarini H, Amalia SD. *Pronunciation and phonetic*. Surakarta: Muhammadiyah University Press; 2019. 1-220.
- [5] Aji LS, Sugiharti, Salimi M. Analysis of Javanese language vocabulary skill for elementary school students in Kebumen district. *3rd National Seminar on Education Innovation*. 2018; 1(2):263-268.
- [6] 'Alia A. The pronunciation of English dental sounds pronounced by the eighth grade students of smp n 1 gatak in academic year 2016/2017. IAIN Surakarta; 2017.
- [7] Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABET, cv; 2014. 1-440.
- [8] Bowen GA. Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*. 2009; 9(2):27-40.
- [9] Marshall C, Rossman G. *Designing qualitative research*. Newbury Park: Sage Publishers; 1989. 1-175.
- [10] Wulandari S. An analysis of pronunciation problems faced by Sundanese students on fricative sounds at English language education of IAIN

- Surakarta in academic year 2018/2019.
IAIN Surakarta; 2019.
- [11] Kenworthy J. *Teaching English Pronunciation*. Longman: Harlow; 1987. 1-164.